

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejenderalan* atau *ilmu kepanglimaannya*.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.<sup>2</sup> Menurut Suyono dan Hariyanto, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar, dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Kozma dan Gofur yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>4</sup> Definisi lainnya mengenai strategi pembelajaran adalah definisi yang dikemukakan oleh Dick dan Carey yang dikutip oleh

---

<sup>1</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 1.

<sup>2</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>3</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 20.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

Suyadi. Mereka menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Selain strategi pembelajaran, guru juga memiliki definisi yang berbeda-beda. Menurut Djamarah yang dikutip oleh Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>6</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan sangat penting. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal I ayat I dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Jadi, menurut penulis, strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

## 2. *Mnemonic Device*

*Mnemonic device* yang sering juga hanya disebut *mnemonic* merupakan muslihat yang dapat

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

<sup>6</sup> Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, , 2012), 2.

<sup>7</sup> Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, , 2012), 3-4.

membantu ingatan. *Mnemonic* ini berarti cara khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Muslihat *mnemonik* ini banyak ragamnya, yakni Rima, Singkatan, Sistem kata pasak, Metode losai, Sistem kata kunci dan Akronim. Adapun penjelasannya sebagaimana terurai di bawah ini:

Rima (*Rhyme*), yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Sajak ini akan lebih baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dapat dinyanyikan. Nyanyian anak-anak TK yang berisi pesan-pesan moral dapat diambil sebagai contoh penyusunan rima *mnemonik*.<sup>8</sup>

Singkatan, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Contoh: jika seorang siswa hendak mempermudah mengingat nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, dapat meningkatkannya dengan ANIM.<sup>9</sup> Pembuatan singkatan-singkatan sebaiknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri bagi siswa. Contoh lain yang berkaitan dengan mata pelajaran SKI kelas VIII adalah jika siswa hendak mempermudah karya tulis dari Abdullah al-Quda’I yakni Asy-Syihab, Sinadus Shihah, Manakib Al Imami, Anba Al Anbiya, dapat meningkatkannya dengan ASMA.

Sistem kata pasak, yakni sejenis teknik *mnemonic* yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak ini dibentuk berpasangan seperti merah-saga, panas-

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 181.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 175.

api.<sup>10</sup> Kata-kata ini berguna untuk mengingat kata dan istilah yang memiliki watak yang sama seperti: darah, lipstick; dan kata/istilah lain yang memiliki kesamaan warna, rasa, dan seterusnya.

Sistem kata pasak juga disebut dengan sistem cantol. Biasanya yang menjadi cantolan adalah angka-angka. Daftar angka-angka dicocokkan dengan kata-kata yang berbunyi sama dengan angka-angka tersebut, yang selanjutnya digunakan sebagai papan cantol. Kata-kata tersebut harus diingat dengan baik. Untuk menghafal suatu daftar baru, kita cukup memasukkannya ke dalam daftar tersebut. Contohnya, daftar kata-kata cantol yang kita buat adalah: satu adalah sepatu, dua adalah kuda, tiga adalah segitiga, empat adalah ketupat, lima adalah delima, sebelas adalah gelas dan seterusnya. Untuk menghafal nama-nama Nabi dan Rasul, kita bayangkan bahwa Nabi Adam turun ke bumi dengan memakai sepatu, Nabi Idris sedang menunggang kuda dengan gagah, Nabi Nuh membuat kapal dengan layar berbentuk segitiga, dan seterusnya.

Metode Losai (*method of loci*), yaitu kiat *mnemonic* yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat oleh siswa. Kata “loci” sendiri adalah jamak dari kata “locus” artinya tempat. Dalam hal ini, nama-nama kota, jalan, gedung terkenal dapat dipakai untuk menempatkan kata dan istilah yang kurang lebih relevan dalam arti memiliki kemiripan ciri dan keadaan. Contoh: nama ibukota Amerika Serikat untuk mengingat nama presiden pertama negara itu (George Washington), gedung bundar untuk mengingat nama jaksa agung Indonesia, dan Jl. A. Yani untuk mengingat salah satu pahlawan revolusi yang gugur dalam pemberontakan G 30 S/PKI di

---

<sup>10</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 203.

Indonesia. Pada mata pelajaran SKI, contoh: nama kota Bagdad untuk mengingat ulama termashyur yang mengajar di Universitas Al-Azhar pada masa Dinasti Ayyubiyah yakni Abdullah Latif Al-Bagdadi.

Selain itu, dapat juga digunakan tempat-tempat yang akrab dengan kita, seperti; rumah, kamar, atau mobil. Daftar yang ingin kita hafal dikaitkan dengan tempat-tempat tersebut, dan meletakkan apa yang ingin diingat di tempat tersebut. Contohnya, untuk mengingat daftar barang yang hendak kita beli ketika belanja di pasar, misalnya beras, telur, dan cabe merah, kita kaitkan dengan cara membayangkan beras berserakan di halaman rumah, pagar yang terbuat dari telur, dan pintu rumah yang penuh berlepotan dengan cabe merah. Teknik ini telah dibuktikan efektivitasnya oleh Gordon Bower dalam mengingat daftar belanja.

Langkah-langkah penggunaan metode lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi tempat-tempat yang akrab dengan kita dengan susunan yang berurutan. Misalnya rumah, mulai dari pagar, halaman rumah, pintu, jendela, dan seterusnya;
- b. Ciptakan *image* tentang item-item yang hendak diingat yang dikaitkan dengan tempat-tempat tersebut; dan
- c. Ingatlah item-item yang hendak diingat dengan menggunakan tempat-tempat tersebut sebagai isyarat.<sup>11</sup>

Sistem kata kunci (*key word system*), yakni kiat *mnemonic* yang menggunakan kata-kata yang berbunyi mirip atau serupa dengan kata-kata yang akan diingat. satu ini relatif tergolong baru dibanding dengan kiat-kiat *mnemonic* lainnya. Kiat ini mula-mula dikembangkan pada tahun 1975 oleh dua orang pakar psikologi, Raugh dan Atkinson.

---

<sup>11</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 131-132.

Sistem kata kunci biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing, dan konon cukup efektif untuk pengajaran bahasa asing, Inggris misalnya.

Sistem ini berbentuk daftar kata yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: a. kata-kata asing; b. kata-kata kunci, yakni kata-kata bahasa lokal yang paling kurang suku pertamanya memiliki suara/lafal yang mirip dengan kata yang dipelajari; c. arti-arti kata asing tersebut.<sup>12</sup> Caranya, daftar kata-kata yang hendak diingat dikaitkan dengan kata-kata kunci yang berbunyi sama, kemudian dibentuk bayangan mental tentang kata-kata kunci yang berinteraksi dengan terjemahannya. Contohnya, kata-kata dalam bahasa Inggris: “*abash*” dikaitkan dengan nama “*abas*”, dan dibayangkan dengan terjemahan kata tersebut sehingga menjadi: “*abas* yang sedang kebingungan”, kata “*Hasty*” dikaitkan dengan nama “*Hesti*” dan dibayangkan dengan terjemahannya sehingga menjadi: “*Hesti* sedang tergesa-gesa”.

Akronim, yaitu teknik *mnemonic* dengan cara menyingkat daftar kata-kata yang hendak dihafalkan. Caranya, daftar kata-kata tersebut dibentuk atas dasar huruf pertama dalam sebuah frase atau kelompok kata-kata.<sup>13</sup> Contohnya, program Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera disingkat NKKBS, Pekan Olahraga Nasional disingkat PON, dan sebagainya. Selain itu, singkatan yang dibentuk juga bisa berupa kalimat efektif agar lebih mudah diingat. Contohnya, untuk menghafal rumus kimia Flourin (F), Clorin (Cl), Bromin (Br), Iodin (I), dan Astatin (At), digunakan akronim dengan kalimat kreatif sebagai berikut: “*Fatimah Calon Baru Ibu Ati*”. Contoh lainnya adalah untuk mengingat Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 176-177.

<sup>13</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 133.

Assidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib disingkat dengan Bu Marusli.

### 3. Kemampuan Kognitif Siswa

#### a. Pengertian dan Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>14</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang berkaitan dengan ranah rasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, para ahli psikologi mengemukakan teori bahwa “Perkembangan kognitif kata lainnya adalah perkembangan kapasitas nalar otak atau inteligensi. Perkembangan inteligensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja. Setelah itu cenderung stagnan atau berangsur menurun kepesatannya. Puncak perkembangan kognitif manusia pada umumnya tercapai di penghujung masa remaja akhir. Perubahan-perubahan amat tipis sampai usia 50 tahun dan setelah itu terjadi “kemapanan” sampai dengan usia 60 tahun, selanjutnya berangsur menurun. Sebagian lagi bahkan menderita dimensia, mengalami pengurangan daya ingat secara

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

drastis, pikun, bahkan nyaris hilang ingatan sama sekali. Fenomena buruk yang disebutkan terakhir ini biasanya disebabkan oleh gangguan fisik.<sup>15</sup>

Sebagian besar psikolog kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yaitu kapasitas motor dan kapasitas sensori, ternyata sampai batas tertentu, juga dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif. campur tangan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya seperti melihat dan mendengar, benar-benar mulai terlihat.

Menurut ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya.<sup>16</sup> Hanya saja cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas. Pernyataan yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan refleks-refleks motor dan daya-daya sensorinya. Otomatisasi refleks dan sensori, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks

---

<sup>15</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 77.

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 23.

sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.

Persoalan mengenai usia berapa hari, berapa minggu, atau berapa bulan aktivitas ranah kognitif mulai mempengaruhi perkembangan manusia, menurut hemat penulis memang sulit ditentukan. Tetapi, yang lebih mendekati kepastian dan dapat dipedomani ialah hasil-hasil penelitian para ahli psikologi kognitif yang menyimpulkan bahwa aktivitas ranah kognitif manusia itu pada prinsipnya sudah berlangsung sejak ia baru lahir.

Hasil-hasil penelitian kognitif yang dilakukan selama kurang lebih sekitar 25 tahun terakhir ini menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi lain yang diserap melalui indera-indera lainnya. Selain itu, bayi juga berkemampuan merespons informasi-informasi tersebut secara sistematis. Selanjutnya, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget, yang hidup antara tahun 1896 sampai tahun 1980, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan.

Piaget pada mulanya bukan seorang psikolog, melainkan seorang ahli biologi. Ia lahir di Swiss dan sejak umur 20 tahun telah terkenal di seluruh daratan Eropa. Dalam usia 21 tahun ia telah berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi hasil penelitian mengenai makhluk jenis kerang-kerangan. Selama aktif di bidang biologi ia juga aktif belajar sendiri ilmu filsafat dan psikologi, lalu bekerja dengan Theodore Simon di Prancis dalam laboratorium yang mengembangkan tes inteligensi Alfred Biner yang masyhur itu. Kemudian, ia menjadi sangat terkenal sebagai seorang kognitivis jenius

yang berhasil menulis lebih dari 30 judul buku berkualitas yang bertemakan perkembangan anak dan kognitif. Mulai tahun 1929 ia menjadi direktur Institut Jean Jacques Rousseau di Jenewa. Rousseau sendiri adalah seorang filosof dan pendidik moral, penggagas aliran humanisme.

Namun, walaupun kepiawaiannya dalam kajian psikologi tak terkalahkan oleh para pakar lainnya, pengaruh pemikiran kognitif Piaget dalam dunia psikologi masyarakat berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, baru masuk pada akhir tahun 1950-an.<sup>17</sup> Keterlambatan ini, menurut Bruno, terutama disebabkan oleh terlalu kuatnya cengkeraman aliran psikologi behaviorisme gagasan Watson yang memandang bahwa manusia sebagai mesin dan robot. Sekarang aliran psikologi behavioristik ini sudah semakin kecil pengaruhnya dalam dunia psikologi dan pendidikan di negara-negara maju tersebut. Kebanyakan penggunaannya hanya sekedar bahan kajian perbandingan.

#### **b. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

Sebuah aspek penting dalam teori Piaget adalah deskripsinya mengenai empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda, yang masing-masing dengan pola pikirannya yang unik. Oleh karena setiap tahap bertumpu pada pencapaian-pencapaian yang telah diraih dalam tahap-tahap sebelumnya, anak-anak menjalani tahap-tahap tersebut dalam urutan yang sama tanpa kecuai. Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 24-25.

### 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Selama perkembangan periode sensori motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, inteligensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*) yang berfaedah bagi anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat.<sup>18</sup> Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia lakukan kecuali hanya mencari cara melakukan hal tersebut.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Jeanne Ellis Ormrod mengemukakan bahwa dalam sebagian besar tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*), anak-anak berfokus pada apa yang mereka lakukan dan lihat pada saat itu; skema-skema mereka terutama tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi.<sup>19</sup> Meski demikian, kemampuan-kemampuan kognitif yang penting muncul selama periode ini, terutama saat anak mulai bereksperimen dengan lingkungannya melalui prinsip *trial and error*. Sebagai

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 26.

<sup>19</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 44.

contoh, menjelang ulang tahunnya yang pertama, anak mulai mengembangkan *object permanence* (ketetapan benda), yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi, anak pada tahap sensorimotor juga mulai mengembangkan pemahaman mengenai *cause and effect relationship* (hubungan sebab-akibat).

Pada tahap ini, anak mengkonstruksikan pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik atau motorik. Pemahaman anak mengenai dunia sangat tergantung pada ruang dan kesempatannya bereksplorasi memperkaya pengalaman sensorisnya. Dengan demikian, pengalaman sensoris masing-masing anak cenderung berbeda tergantung pada kesempatannya mengeksplorasi pengalaman sensorisnya itu.

Piaget menyatakan bahwa kemampuan berpikir yang sesungguhnya muncul pada usia dua setengah tahun.<sup>20</sup> Secara spesifik, anak memperoleh kemampuan berpikir simbolik (*symbolic thought*), yakni kemampuan merepresentasikan dan memikirkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam kerangka entitas-entitas mental internal, atau simbol.

Seringkali simbol-simbol tersebut berbentuk kata-kata yang didengar anak dari dunia sekeliling mereka, dan yang digunakan dalam “kalimat-kalimat” satu kata mereka. Ketika anak telah menguasai pemikiran simbolik, mereka mulai

---

<sup>20</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 44.

“bereksperimen” dengan objek-objek dalam benaknya. Pertama-tama mereka akan memprediksikan apa yang akan terjadi bila mereka melakukan suatu tindakan ke suatu objek, dan kemudian mewujudkan rencana tersebut dalam tindakan.

## 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan kognitif pada tahap praoperasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan *tetap eksistensya* suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatannya belaka.

Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi *object permanence* (ketetapan adanya benda) adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental).<sup>21</sup> Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lainnya. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan keberadaan sebuah benda atau kejadian itu berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya.

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 28.

Representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda), yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan. Perilaku-perilaku yang ditiru terutama perilaku-perilaku orang lain khususnya orang tua, guru, atau orang-orang di sekitarnya yang pernah ia lihat ketika orang tersebut merespons barang, orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau.

Seiring dengan munculnya kapasitas *deferred-imitation*, muncul pula gejala *insight-learning*, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal.<sup>22</sup> Dalam hal ini, anak mulai mampu melihat situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir, ia memperoleh pemahaman berdasarkan ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak.

Pada masa-masa awal tahap praoperasional (*preoperational stage*), keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa.<sup>23</sup> Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yakni komunikasi verbal. Pada tahap ini juga, anak-anak dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 29.

<sup>23</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 44.

menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Pada fase ini anak-anak mulai mempresentasikan dunia di sekitarnya melalui kata-kata, citra, dan gambar-gambar. Pikiran simbolik mereka sudah tampak, lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktifitas fisik atau operasi.<sup>24</sup> Namun demikian, pada fase ini kemampuan anak masih kurang dalam melakukan aktifitas mental internal yang memungkinkan dia mengerjakan secara mental apa yang sebelumnya mereka lakukan secara fisik. Pada fase ini gambar-gambar atau tokoh idola mereka merupakan rangsangan yang sangat berarti dalam perkembangan kognitifnya.

Pada periode perkembangan praoperasional, pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggapi sangat dipengaruhi oleh watak *egocentrism* (egosentrisme). Maksudnya anak tersebut belum dapat memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Gejala egosentrisme ini disebabkan karena masih terbatasnya *conservation* (konservasi/pengekaln), yakni operasi kognitif yang berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aspek dan dimensi materi lingkungan yang ia respons.

### 3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Menurut Piaget, saat anak-anak memasuki tahap operasional konkret (*concrete operations stage*), proses-proses berpikir mereka menjadi terorganisasi ke

---

<sup>24</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 78.

sistem proses-proses mental yang lebih besar yang memudahkan mereka berpikir lebih logis daripada sebelumnya.<sup>25</sup> Mereka sekarang menyadari bahwa perspektif dan perasaan mereka tidak selalu dialami oleh orang lain dan mungkin mencerminkan pandangan pribadi. Mereka juga mampu melakukan penalaran deduktif. Menarik kesimpulan-kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan kepada mereka.

Pada tahap ini, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan ini bermanfaat untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya inteligensi intuitif. Dalam inteligensi operasional anak yang sedang berada pada tahap operasional konkret terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi: *conservation; addition of classes; multiplication of classes*. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### *Conservation*

(konservasi/pengekaln) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah.<sup>26</sup> Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan. Jumlah cairan dalam sebuah gelas tidak akan berubah meskipun dituangkan ke dalam gelas

---

<sup>25</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 45.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 31.

lainnya yang lebih besar ataupun lebih kecil. Begitu juga benda-benda padat seperti kelereng, batu, dan sebagainya, tak akan berubah hanya dengan mengubah-ubah tatanannya.

*Addition of classes* (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah.<sup>27</sup> Sebagai contoh; mawar dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda), yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya).

Perolehan pemahaman di atas disebabkan karena anak sudah mulai memiliki kemampuan mengoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan menyadari bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari banyaknya pandangan orang. Jadi, perkembangan kognitif anak tersebut sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa tetapi masih ada keterbatasan dalam mengoordinasikan pemikirannya.

#### 4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)

Anak-anak dan remaja yang berada dalam tahap operasional formal (*formal operations stage*) dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan realitas konkret. Selain

---

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 32.

itu, mereka juga mengenali kesimpulan yang logis, sekalipun kesimpulan tersebut berbeda dari kenyataan di dunia sehari-hari.<sup>28</sup>

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua macam kemampuan kognitif, yakni: a) kapasitas menggunakan hipotesis; b) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.<sup>29</sup> Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang sesuai dengan lingkungan yang ia respons. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama (dalam hal ini misalnya ilmu tauhid), ilmu sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam.

Dua macam kapasitas kognitif tersebut yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karena itu, seorang remaja atau pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan operasional formal secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

Sebagai bukti bahwa seorang remaja pelajar telah memiliki kedewasaan berpikir,

---

<sup>28</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 47.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 33.

dapat dicontohkan ketika ia menggunakan pikiran hipotesisnya sewaktu mendengar pernyataan seorang temannya, seperti: “Kemarin seorang penggali peninggalan purbakala menemukan kerangka manusia berkepala sapi dan berkaki tiga yang telah berusia sejuta tahun”. Apa yang salah dalam pernyataan tersebut? Remaja pelajar tadi, setelah berpikir sejenak dengan serta-merta berkomentar: “Omong kosong!”. Ungkapan “omong kosong” ini merupakan hasil berpikir hipotesis remaja pelajar tersebut, karena mustahil ada manusia berkepala sapi dan berkaki tiga betapapun tuanya umur kerangka yang ditemukan penggali benda purbakala itu.

Para siswa yang mampu melakukan penalaran operasional formal dapat menangani gagasan-gagasan hipotesis dan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan fakta sehingga mereka dapat membayangkan suatu dunia yang berbeda dan mungkin lebih baik dari dunia yang sebenarnya.<sup>30</sup> Akibatnya, mereka dapat menjadi sangat idealistik mengenai isu-isu sosial, politik, dan etika. Banyak remaja mulai menunjukkan keprihatinan terhadap masalah-masalah dunia dan mencoba mencurahkan energi mereka ke isu-isu penting, seperti pemanasan global, kelaparan dunia, atau hak-hak hewan. Meski demikian, mereka terkadang menawarkan rekomendasi demi terwujudnya perubahan yang tampaknya logis, namun tidak praktis dalam dunia masa kini. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin menyatakan bahwa Negara harusnya membubarkan angkatan

---

<sup>30</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 49.

bersenjata dan memusnahkan segala persenjataan yang dimilikinya untuk mencapai perdamaian dunia.

Piaget mengemukakan bahwa idealism remaja semacam itu mencerminkan egosentrisme operasional formal yakni suatu ketidakmampuan memisahkan abstraksi logis dirinya sendiri dari perspektif orang lain dan dari pertimbangan-pertimbangan praktis.<sup>31</sup> Hanya melalui pengalamanlah para remaja akhirnya mulai menyelaraskan optimisme mereka dengan realisme mengenai hal-hal yang mungkin dalam kurun waktu tertentu dan dengan sumber daya yang terbatas.

Dengan penjelasan yang sedikit berbeda, ringkasan pendapat Piaget disajikan berikut ini.<sup>32</sup>

Usia	Periode	Karakteristik
0-2	Sensori motor	Bayi belajar untuk membedakan antara dirinya dan benda-benda lain dalam lingkungannya
2-4	Pra-operasional	Anak masih sangat egosentris, tapi sekarang mengklasifikasikan objek dengan cara sederhana, terutama dengan fitur penting individu
4-7	Intuitif	Anak mengklasifikasikan hal yang lebih umum, namun tidak menyadari bahwa dia menggunakan kelas bawah
7-11	Operasi konkret	Anak dapat menggunakan operasi logika, seperti pembalikan, klasifikasi yang disengaja, dan serialisasi
11-15	Operasi formal	Anak menjadi lebih konseptual dan mampu berpikir dalam ide-ide abstrak

<sup>31</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 49.

<sup>32</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 79.

### c. Taksonomi Tujuan Pengajaran dalam Kawasan Kognitif

Taksonomi tujuan pengajaran dalam kawasan kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yang susunannya sebagai berikut:

#### 1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.<sup>33</sup> Kemampuan mengetahui sedikit lebih rendah di bawah kemampuan memahami, karena itu orang yang mengetahui belum tentu memahami atau mengerti apa yang diketahuinya.

Dilihat dari segi objek yang diketahui (isi), pengetahuan ini dapat digolongkan sebagai berikut:

#### a) Mengetahui sesuatu yang khusus

I. Mengetahui terminologi.  
Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali istilah atau konsep tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, baik berbentuk verbal atau non verbal.

II. Mengetahui fakta tertentu.  
Mengenal atau mengingat kembali tanggal, peristiwa, orang, tempat, sumber informasi, kejadian masa lalu, kebudayaan masyarakat tertentu, dan ciri-ciri yang tampak dari keadaan alam tertentu.

---

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 57.

- b) Pengetahuan tentang cara untuk memproses atau melakukan sesuatu<sup>34</sup>
- i. Mengetahui kebiasaan atau cara menentengahkan ide atau pengalaman.
  - ii. Mengetahui urutan dan kecenderungan, yaitu proses, arah dan gerakan suatu gejala atau fenomena pada waktu yang berkaitan.
  - iii. Mengetahui penggolongan atau pengkategorian. Mengetahui kelas, kelompok, perangkat atau susunan yang digunakan di dalam bidang tertentu, atau memproses sesuatu.
  - iv. Mengetahui kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi fakta, prinsip, pendapat atau perlakuan.
  - v. Mengetahui metodologi, yaitu perangkat cara yang digunakan untuk mencari, menemukan atau menyelesaikan masalah.
  - vi. Mengetahui hal-hal yang universal dan abstrak dalam bidang tertentu, yaitu ide, bagan, dan pola yang digunakan untuk mengorganisasi suatu fenomena atau pikiran.
  - vii. Mengetahui prinsip dan generalisasi
  - viii. Mengetahui teori dan struktur
- 2) Pemahaman (*Comprehension*)  
Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah

---

<sup>34</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 58-59.

diterimanya.<sup>35</sup> Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Temuan-temuan yang didapat dari mengetahui seperti definisi, informasi, peristiwa, fakta, disusun kembali dalam struktur kognitif yang ada. Oleh karena itu, perilaku yang dapat didemonstrasikan yang menunjukkan bahwa kemampuan mengerti atau memahami itu telah dikuasai antara lain ialah: dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan, dan dapat mempertentangkan.

Kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ialah.<sup>36</sup>

- a) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan atau grafik.
- b) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Seseorang dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau arti suatu konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- c) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 57.

<sup>36</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 59-60.

3) Penerapan (*Application*)

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.<sup>37</sup>

Jika seseorang berhadapan dengan suatu masalah konkret, maka ia pertama-tama menyelidiki unsur-unsur yang ada di dalam masalah yang dihadapi, menggolong-golongkannya, dan memilih konsep atau prinsip atau teori yang telah dimiliki (pada tahap pemahaman) untuk mencoba menyelesaikannya. Misalnya, menghitung akar-akar dari suatu persamaan kuadrat:  $x^2 + 3x - 28 = 0$ . Jika siswa dapat menyelesaikan hitungan ini dengan baik, berarti ia mengerti apa artinya akar persamaan dan bagaimana mencarinya dengan berpedoman pada contoh-contoh yang pernah diterimanya.

4) Analisis (*Analysis*)

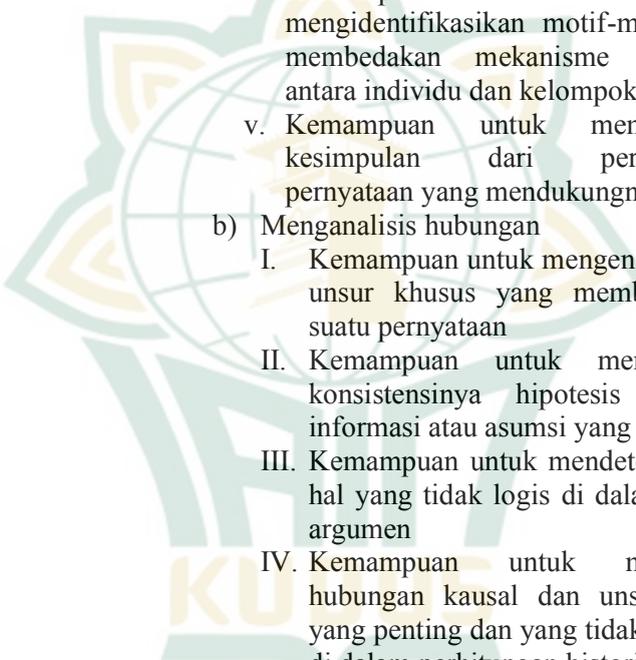
Analisis ialah kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.<sup>38</sup> Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

<sup>38</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

<sup>39</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 62-63.

- 
- a) Menganalisis unsur
    - i. Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesis
    - ii. Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif
    - iii. Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argument
    - iv. Kemampuan untuk mengidentifikasikan motif-motif dan membedakan mekanisme perilaku antara individu dan kelompok
    - v. Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya
  - b) Menganalisis hubungan
    - I. Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan
    - II. Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada
    - III. Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argumen
    - IV. Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis
  - c) Menganalisis prinsip-prinsip organisasi
    - I. Kemampuan untuk menguraikan hubungan antara bahan dan alat
    - II. Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya
    - III. Kemampuan untuk mengetahui maksud dari pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri

- berpikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya
- IV. Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam menyusun suatu materi yang bersifat persuasif, seperti advertensi dan propaganda
- 5) Sintesis (*Synthesis*)
- Sintesis ialah kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.<sup>40</sup> Dengan kata lain, kemampuan untuk menampilkan pikiran secara orisinal dan inovatif. Perilaku operasional yang tampak dalam kemampuan ini antara lain ialah memberi nama yang cocok, mengonseptualisasikan masalah, menyusun konsep baru, dan memperkirakan akibat dari suatu peristiwa. Contoh-contoh tujuan pengajaran pada taksonomi ini ialah:<sup>41</sup>
- a) Kemampuan menghasilkan komunikasi yang unik
    - I. Kemampuan menulis dengan ide-ide dan pernyataan-pernyataan yang disusun dengan baik
    - II. Kemampuan untuk menceritakan pengalaman pribadi secara efektif
  - b) Kemampuan menyusun rencana atau proposal
    - I. Kemampuan untuk menggunakan hasil penelitian pada penyusunan rencana atau penyelesaian masalah

---

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 57.

<sup>41</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 64-65.

- II. Kemampuan untuk menyusun rencana satuan pelajaran
- c) Kemampuan menjabarkan perangkat hubungan yang abstrak
  - I. Kemampuan menyusun hipotesis berdasarkan analisis faktor-faktor yang ada, dan memodifikasinya jika ditemukan faktor-faktor baru yang relevan
  - II. Kemampuan untuk merumuskan teori belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas
- 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.<sup>42</sup> Evaluasi dapat dibedakan berdasarkan kriteria pembenaran yang digunakan, yaitu:<sup>43</sup>

  - a) Pembeneran berdasarkan kriteria internal; dilakukan dengan memperhatikan konsistensi atau kecermatan susunan secara logis unsur-unsur yang ada di dalam objek yang diamati.
  - b) Pembeneran berdasarkan kriteria eksternal; dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersumber di luar objek yang diamati, misalnya kesesuaiannya dengan aspirasi umum, atau kecocokannya dengan kebutuhan pemakai

---

<sup>42</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

<sup>43</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 65-66.

#### **d. Implikasi Teori Piaget terhadap Proses Belajar dan Mengajar**

##### 1) Tekanan pada murid

Pengetahuan dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus memahami cara berpikir siswa, pengalaman siswa dan bagaimana siswa mendekati sesuatu persoalan. Guru perlu menyediakan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa agar lebih berhasil membantu siswa berpikirdan membentuk pengetahuannya.

##### 2) Metode belajar

Teori pengetahuan Piaget menekankan pentingnya kegiatan seorang siswa yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Hanya dengan keaktifannya mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, siswa akan dapat menguasai bahan dengan baik.<sup>44</sup> Oleh karena itu, kegiatan aktif siswa dalam belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan siswa secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar siswa sungguh membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah mendampingi sebagai fasilitator dan mendorong agar siswa aktif belajar.

##### 3) Belajar sendiri dan bersama

Belajar pertama-tama adalah kegiatan individual dimana masing-masing siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Namun, integrasi dengan teman juga

---

<sup>44</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 23.

penting dalam proses belajar. Siswa akan saling belajar bersama temannya. Belajar dengan teman akan memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang siswa untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya. Diskusi dengan teman sangat membantu penangkapan dan pengembangan pemikiran siswa dalam belajar.

#### 4) Peranan guru

Peranan guru dalam belajar bukan sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator. Sangat penting guru menciptakan suasana agar siswa lebih mudah mengonstruksi pengetahuannya. Agar guru dapat membantu siswa aktif dalam belajar, maka guru perlu mengetahui kemampuan dan tahap kognitif siswa yang sedang belajar. Memberikan bahan sesuai dengan tingkat kognitif siswa akan merangsang daya kreatif dan daya pikir siswa dalam membentuk pengetahuan.

Cara mengajar dengan diskusi, tugas kelompok, dan berlatih merumuskan sendiri pengetahuannya serta tukar pendapat dengan siswa lain akan mendorong siswa membangun dan menyempurnakan pengetahuan yang dimilikinya. Belajar lebih menekankan kepada proses dan bukan hasil akhir.

#### e. Mengembangkan Kecakapan Kognitif

Upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor. Sekurang-kurangnya ada dua

macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.<sup>45</sup>

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Upaya-upaya yang bersifat kognitif selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preferences*) siswa. Pilihan kebiasaan belajar ini secara garis besar terdiri atas:

- 1) Menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi;
- 2) Mengaplikasikan prinsip-prinsip materi.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan atau ketidaknaikan.<sup>46</sup> Aspirasi yang dimilikinya pun bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar asal lulus atau naik kelas semata. Sebaliknya, preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motif intrinsik), dalam arti siswa tersebut memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang dijelaskan gurunya. Oleh karenanya, siswa ini lebih memusatkan perhatiannya untuk benar-benar

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 51.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 52.

memahami dan juga memikirkan cara menerapkannya.

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi akal yang hanya mengarah pada pandangan asal naik atau lulus. Kepada para siswa sebaiknya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami isi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain.

Guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan. Selanjutnya, guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.

#### **4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

##### **a. Pengertian**

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu rumpun dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah dasar atau Madrasah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan

transformasi nilai peserta didik atau ajaran semangat Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.<sup>47</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau.<sup>48</sup> Mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

#### **b. Tujuan mata pelajaran SKI**

Mata pelajaran SKI di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>47</sup> Djafar Sanusi, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama Islam RI, 1997), 3.

<sup>48</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008*, (Jakarta: Depag, , 2008), 51-52.

<sup>49</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003, cet. 15), 51-52.

- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta Sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

**c. Ruang lingkup mata pelajaran SKI**

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>50</sup>

- 1) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- 4) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ummaiyah
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- 7) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiah

---

<sup>50</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003, cet. 15), 54.

- 8) Memahami perkembangan Islam di Indonesia

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi *mnemonic device* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Hasil penelitian menunjukkan: (1) strategi guru PAI dalam membina akhlak mereka yaitu a) mengadakan kegiatan keagamaan baik yang ada di sekolah dan di luar sekolah. b) pemberian penerarahan dan penegasan kepada siswa tujuan dari setiap poin kegiatan keagamaan. c) penerapan prinsip”*tulis apa yang anda kerjakan dan kerjakan apa yang anda tulis*”. Untuk melatih kejujuran, tanggungjawab dan kedisiplinan siswa. d) pemberian motivasi dan semangat kepada siswa untuk selalu mengikuti setiap kegiatan keagamaan. e) mengadakan kegiatan yang dapat membentuk akhlak mereka seperti pendidikan kilat, perkemahan, bakti sosial, dan lain-lain. f) pemberian bekal materi pelajaran pendidikan agama islam dan materi akhlak yang hubungannya dngan Allah, sesama manusia dan lingkungan. g) menyediakan organisasi yng benefaskan islam seperti rohis, tafsir Qur’an, dan lain-lain. (2) implikasi dari penggunaan buku mentoring terhadap perilaku keagamaan siswa berpengaruh cukup baik dalam meningkatkan keagamaan. hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan di antaranya adalah a) meningkatnya siswa yang mengikuti shalat dhuhur

berjamaah dan shalat dhuha sekitar 75% siswa yang mengikuti. b) meningkatkan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. c) meningkatkan hafalan-hafalan surat-surat pendek siswa. d) siswa mulai berbusana muslim dan berjilbab dalam keseharian mereka. e) meningkatkan keaktifan siswa untuk mengikuti organisasi, kegiatan remaja masjid dan kegiatan kemasyarakatan. f) meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah, datang tidak terlambat dan disiplin dalam melakukan aktivitas keagamaan yang lain.<sup>51</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati Niken Pratiwi, NIM A520080076, dengan judul "Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Media Kartu Bilangan Pada Anak Kelompok B Tk Pertiwi Jelobo II Wonosari Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014" Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran anak melalui media kartu bilangan pada anak kelompok B TK Pertiwi Jelobo II Wonosari Klaten tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Pertiwi Jelobo II Wonosari Klaten tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 20 anak. Data kemampuan kognitif di kumpulkan melalui metode observasi dan pelaksanaan bermain kartu bilangan melalui observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif yaitu membandingkan hasil capaian anak dengan indikator yang ditargetkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi pengembangan kemampuan kognitif melalui media kartu bilangan. Hal ini diketahui dari hasil pada setiap siklus, yaitu kemampuan kognitif

---

<sup>51</sup> Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, "Strategi Guru PAI dalam Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013

melalui media kartu bilangan Prasiklus 40,13%, siklus I naik menjadi 60,27%, dan siklus II naik menjadi 85,13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media kartu bilangan dapat mengembangkan kemampuan kognitif.<sup>52</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Libri Rizka Puri Windarta NIM 08111241030 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Sains pada Kelompok B di TK ABA Sumberadi” Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui kegiatan sains pada kelompok B di TK ABA Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak-anak kelompok B di TK ABA Sumberadi, yang terdiri dari, 24 anak dengan 13 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah kemampuan kognitif yang akan ditingkatkan melalui kegiatan sains. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak kelompok B di TK ABA Sumberadi melalui kegiatan sains. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbaikan peningkatan skor dari siklus ke siklus, yaitu dari skor pada pra tindakan, siklus I sampai ke siklus II. Nilai rata-rata kemampuan kognitif anak pra tindakan adalah 50% meningkat setelah pelaksanaan

---

<sup>52</sup> Rakhmawati Niken Pratiwi, “*Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Media Kartu Bilangan Pada Anak Kelompok B Tk Pertwi Jelobo II Wonosari Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Jurnal Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

siklus I menjadi 65,3% dan meningkat lagi setelah pelaksanaan siklus II yaitu menjadi 86,1%.<sup>53</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel penelitian, dua variabel independen atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat.

Penelitian ini, peneliti menentukan strategi *mnemonic device* ( $X_1$ ), strategi *over learning* ( $X_2$ ), dan kemampuan kognitif siswa ( $Y$ ) pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin. Materi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya setelah mempelajari Sejarah Nabi Muhammad SAW, siswa diharap mampu meneladani sifat-sifat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru memberikan penjelasan tentang materi SKI, kebanyakan siswa tidak memperhatikan karena strategi yang digunakan dirasa membosankan sehingga terkadang siswa menjadi mengantuk. Untuk itu diperlukan strategi yang dapat menarik perhatian siswa.

Dalam menggunakan strategi *mnemonic device* siswa diharap mampu mengembangkan kemampuan kognitif dengan cara memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Jika siswa telah mampu mengingat materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka kemampuan kognitifnya akan berkembang. Strategi memori yang bisa digunakan lagi dalam mengembangkan kemampuan kognitif adalah strategi *over learning*. Strategi ini mengupayakan siswa belajar

---

<sup>53</sup> Libri Rizka Puri Windarta, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Sains pada Kelompok B di TK ABA Sumberadi”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu, yang dalam hal ini adalah materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Over learning* terjadi apabila respons atau reaksi tertentu muncul setelah siswa mempelajari respons tersebut dengan cara di luar kebiasaan. Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "*hypo*" yang artinya di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran.<sup>55</sup> Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Deskriptif dan Hipotesis Asosiatif dengan:

##### 1. Hipotesis Deskriptif

###### a. Hipotesis Pertama

Strategi *mnemonic device* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin tahun pelajaran 2018/2019 dinyatakan dalam kategori baik.

<sup>55</sup> Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, , 2008), 34.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

- b. Hipotesis Kedua  
Kemampuan kognitif pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin tahun pelajaran 2018/2019 dinyatakan dalam kategori baik.
2. Hipotesis Asosiatif  
Hipotesis asosiatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi *mnemonic device* dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin tahun pelajaran 2018/2019.

